

Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Melalui Metode Menari

Tuti Hayati¹, Aam Kurnia², Intan Sari Nurhasanah³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jln. Cimencrang, GedeBage, Kota Bandung, Jawa Barat, 40282.

Email: thyati18@gmail.com¹, aam.kurnia@uinsgd.ac.id²,

intansari1766@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya permasalahan di RA Fatimah Az-Zahra yaitu kurangnya pembelajaran yang dapat menstimulus atau merangsang perkembangan kemampuan motorik kasar. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan motorik kasar anak, yaitu anak belum bisa berjalan dengan baik, dan belum bisa mengikuti gerakan gerakan yang di contohkan . Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran motorik Kasar belum tercapainya koordinasi otot-otot dalam menggerakan kaki dan kedua tangan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) kemampuan motorik kasar anak sebelum diterapkan metode menari; 2) proses penerapan metode menari untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak setiap siklus; dan 3) kemampuan motorik kasar anak setelah diterapkan metode menari pada setiap siklus di kelompok B RA Fatmiah Az- Zahra Soreang Kabupaten Bandung. Penelitian ini didasari oleh suatu pemikiran bahwa metode menari dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop, dan speaker sebagai audio visual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Tanggart. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi aktivitas guru dan aktivitas anak, dan unjuk kerja.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan motorik halus anak sebelum diterapkan metode menari memperoleh nilai rata-rata 50,73 dengan kriteria kurang sekali. Adapun gambaran proses pembelajaran melalui metode menari berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari semua tahapan penerapan metode menari oleh guru dan anak. Aktivitas guru dan anak mengalami peningkatan setiap siklusnya. Rata-rata aktivitas guru pada siklus I yaitu sebesar 67% dengan kriteria cukup dan pada siklus II persentase keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 86,5% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas anak siklus I memperoleh nilai sebesar 55,4% dengan kriteria cukup dan pada siklus II observasi aktivitas anak sebesar 76,1% dengan kriteria sangat baik. Selanjutnya kemampuan motorik kasar anak setelah diterapkan metode menari mengalami peningkatan setiap siklusnya yaitu siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 60,53 dengan kriteria kurang dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 79,5 dengan kriteria baik. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, artinya kegiatan metode menari dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Kata kunci: Metode Menari, Motorik Kasar

Abstract

This research is motivated by the results of a preliminary study which shows that there is a problem at RA Fatimah Az-Zahra, namely the lack of learning that can stimulate or stimulate the development of gross motor skills. Some of the problems related to children's gross motor skills, namely children have not been able to walk well, and have not been able to follow the movements shown in the examples. These problems indicate that gross motor learning has not yet achieved muscle coordination in moving the legs and hands.

The objectives to be achieved in this study are to determine: 1) children's gross motor skills before the dance method is applied; 2) the process of applying the dance method to improve children's gross motor skills in each cycle; and 3) children's gross motor skills after applying the dance method to each cycle in group B RA Fatmiah Az-Zahra Soreang, Bandung Regency.

This research is based on the idea that the dance method can improve children's gross motor skills. The materials used in this study were a laptop, and speakers as audio visual. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and Mc Tanggart model. The research subjects were group A children, totaling 15 children. Data collection techniques using observation techniques teacher activities and children's activities, and performance.

The results showed that the children's fine motor skills before the dance method was applied obtained an average score of 50.73 with less criteria. The description of the learning process through the dance method went well. This can be seen from all stages of the application of the dance method by teachers and children. The activities of teachers and children have increased every cycle. The average teacher activity in the first cycle is 67% with sufficient criteria and in the second cycle the percentage of teacher activity implementation is 86.5% with very good criteria. The children's activity in the first cycle obtained a score of 55.4% with sufficient criteria and in the second cycle the observation of children's activities was 76.1% with very good criteria. Furthermore, children's gross motor skills after applying the dancing method increased each cycle, namely the first cycle obtained an average value of 60.53 with less criteria and in the second cycle the average value obtained increased to 79.5 with good criteria. Thus the proposed hypothesis is accepted, meaning that the dance method activity can improve children's gross motor skills.

Keywords:

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak usia dini sebaiknya berpusat pada anak khususnya karakteristik dan kebutuhan anak. Minat, keinginan dan kemampuan anak sebagai bagian yang perlu dipertimbangkan dalam mengidentifikasi kebutuhan anak. Oleh karena itu peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, salah satu karakteristik kurikulum 2013 yaitu mengoptimalkan perkembangan anak, meliputi berbagai aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Seluruh aspek perkembangan terlihat penting bagi tumbuh kembang anak pada masa yang akan datang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Pasal 10 butir 3, dinyatakan bahwa:

Fisik motorik meliputi: (a) motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan; (b) motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; (c) kesehatan dan perilaku, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengembangkan kemampuan motorik kasar anak melalui metode menari. Metode menari ini mencakup gerakan-gerakan tubuh yang dapat dilakukan anak, misalnya gerak kepala (tengadah, menoleh, memutar, dan menggeleng-gelengkan kepala), gerak badan (miring, membungkuk, goyang, dan memutar), gerak tangan (merentang,

mengayun, mengangkat, bertepuk, dan sebagainya), gerak kaki (mengangkat, memutar, mengayun dan sebagainya).

Penggunaanmetodemenari sangat penting dalam pembelajaran pada anak usia dini. Tari merupakan pembelajaran yang menyenangkan, anak senang akan hal yang menyenangkan karena bagi anak itu merupakan kegiatan bermain. Gerakan tari yang digunakan untuk anak pada penelitian ini tidak terikat pada tarian yang sudah jadi, melainkan melalui kreasi baru dimana anak dapat bergerak aktif menggerakkan motorik kasarnya. Peneliti mencari gerak yang sesuai dengan pengembangan motorik kasar anak seperti melompat, berdiri, dan melompat dengan satu kaki. Selain itu peneliti juga menggunakan gerakan yang energik dan mudah ditiru oleh anak, sehingga anak akan senang untuk bergerak sesuai irama.

Berbagai minat perlu dilatih terutama melalui metode menari, karena metode menari dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak serta akan terjadi perkembangan dari semua aspek pada diri anak termasuk aspek fisik motorik kasar. Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan gerak tubuh secara harmonis yang berperan untuk mencapai keseimbangan yang menunjang gerak anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek motorik kasar bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun salah satunya yaitu dapat melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Adapun program pengembangannya adalah mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks suasana bermain.

Metodologi

Pada penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Karena materi atau tindakan yang dilakukan memerlukan waktu yang cukup lama, mengingat metode menari untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar merupakan halbarubagianakRA Fatimah Az- Zahra Soreang Kutawaringin Kabupaten

Bandung. Apabila kemampuan motorik kasar anak yang diharapkan belum tercapai, penelitian dilakukan lebih dari dua siklus sampai adanya peningkatan pada kemampuan motorik kasar anak.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di RA Fatimah Az- Zahra yang beralamat di Cisaat Kutawaringin Soreang Kabupaten Bandung pada tanggal 1 Agustus 2018 sampai 4 Oktober 2018. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena permasalahan yang diteliti terdapat di lokasi tersebut dan tersedianya sumber data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel X

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (lapangan). Adapun pengumpulan data dalam observasi, diantaranya catatan informal, daftar cek, skala penilaian, dan pencatatan dengan alat (Sugiyono 2011: 32). Observasi di sini bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung pelaksanaan proses pembelajaran kolase bahan alam. Aspek yang diobservasi adalah aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran.

2. Variabel Y tes unjuk kerja kemampuan perkembangan

Hasil karya adalah buah pikir anak yang dituangkan dalam bentuk karya nyata dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau tampilan anak, misalnya: gambar, lukisan, lipatan, hasil kolase, hasil guntingan, tulisan/coretan-coretan, hasil roncean, bangunan balok, tari, dan hasil prakarya (Suminah, dkk 2015: 10). Hasil karya di sini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kemampuan motorik halus anak yang diperoleh pada pra siklus dan setiap akhir siklus melalui lembar hasil karya.

Data berupa hasil observasi aktivitas guru dan anak dianalisis menggunakan data deskriptif kualitatif selama proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas anak dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = RSM \times 100\%$$

(Purwanto, 2016: 102)

Keterangan:

NP : Nilai persentase aktivitas guru dan anak

R : Banyaknya aktivitas guru dan anak yang muncul

SM : Jumlah aktivitas keseluruhan

100 : Bilangan tetap

Hasil persentase aktivitas guru dan anak, diinterpretasikan pada skala kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skala Kualifikasi Penilaian

No	Tingkat Penguasaan	Predikat
1	86-100%	Sangat Baik
2	76-85%	Baik
3	60-75%	Cukup
4	55-59%	Kurang
5	54%	Gagal

Sumber: Purwanto, 2006: 103

1. Analisis Hasil Karya

Penilaian hasil karya sebagai gambaran kemampuan motorik halus anak diolah secara keseluruhan dan pada setiap indikator yang dipakai. Nilai yang diperoleh siswa dihitung dengan rumus:

Kemampuan Motorik Kasar = $\frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$

(Hayati, 2013:152)

Nilai rata-rata siswa yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

(Hayati, 2013: 36)

Keterangan:

X : Nilai rata-rata

X : Jumlah Nilai seluruh anak

N : Jumlah anak

Setelah dihitung nilai rata-rata Kemampuan Motorik Halus Anak, kemudian diinterpretasikan pada skala kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.2

No	Interval	Predikat
1	80-100	Sangat Baik
2	70-79	Baik
3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang
5	0-49	Gagal

Interval dan Kategori Hasil Belajar

(Sumber: Syah, 2012: 223)

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan analisis data hasil kemampuan motorik kasar anak sebelum melakukan kegiatan metode menarik pada pra siklus belum maksimal. Hal ini menunjukkan kemampuan motorik halus anak diperoleh nilai sebesar 50,73% Hal ini dapat dikategorikan bahwa nilai motorik halus anak masih sangat jauh dari harapan yaitu dengan kategori belum berkembang. Namun setelah diterapkan kegiatan metodemenari maka terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar di kelompok B RA Fatimah Az- Zahra Kabupaten Bandung.

Adapun penerapan kegiatan metodemenari pada kelompok B RA Fatimah Az- Zahra kabupaten Bandung yaitu pada siklus I dapat dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan aktivitas anak yang terdiri dari dua tindakan. Adapun uraian aktivitas guru dan aktivitas anak sebagai berikut: aktivitas guru pada siklus I tindakan pertama sebesar 67% dan tindakan kedua sebesar 86,5% , maka nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 67% dengan kriteria mulai berkembang.

Rata-rata Hasil Observas Aktivitas Guru Siklus I

No	Tindakan	Hasil Observasi
1	Tindakan Pertama	61%
2	Tindakan Kedua	73%
Rata-rata		67%

Berdasarkan tabel di atas, maka tingkat keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I diperoleh dengan nilai rata-rata 67% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Dengan demikian, perlu dilaksanakan perbaikan aktivitas anak pada siklus II agar terjadi peningkatan menjadi lebih baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas anak pada siklus I tindakan I diperoleh nilai rata-rata pada aktivitas anak sebesar 55,53% dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan siklus I tindakan II diperoleh nilai rata-rata sebesar 65,53% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Maka dihitung rata-rata hasil observasi aktivitas anak pada siklus I dalam tabel berikut:

Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus I

No	Tindakan	Hasil Observasi
1	Tindakan Pertama	55,53%
2	Tindakan Kedua	65,53%
Rata-rata		67%

Berdasarkan perhitungan di atas, maka tingkat keterlaksanaan aktivitas anak pada siklus I adalah 60,53% dengan kriteria cukup. Dengan demikian dilaksanakan perbaikan aktivitas anak pada siklus II agar terjadi peningkatan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada tindakan kedua diperoleh nilai aktivitas guru sebesar 93% dengan kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa siklus II memperoleh hasil tindakan pertama sebesar 80% dan tindakan kedua sebesar 93% maka dikatakan tindakan yang dilakukan dalam siklus II mengalami peningkatan. Berikut nilai rata-rata observasi aktivitas guru pada siklus II seperti terlihat pada table berikut:

Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Tindakan	Hasil Observasi
1	Tindakan Pertama	80%
2	Tindakan Kedua	93%
Rata-rata		86,5%

Berdasarkan perhitungan di atas, maka tingkat keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus II adalah 86,5% dengan kriteria sangat baik. Maka dapat dikatakan aktivitas guru pada siklus II meningkat dari kriteria cukup menjadi sangat baik.

Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus II

No	Tindakan	Hasil Observasi
1	Tindakan Pertama	76,13%
2	Tindakan Kedua	83%
Rata-rata		80%

Berdasarkan Tabel 4.20 diperoleh bahwa tingkat keterlaksanaan aktivitas anak pada siklus II adalah 80 % dengan kriteria baik. Maka terjadi peningkatan dari siklus I yang mendapat kriteria cukup ke siklus II yang mendapat kriteria baik.

Berdasarkan Tabel dapat disimpulkan bahwa kemampuan menari dengan metode menari mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Penelitian tindakan kelas ini berakhir di siklus II karena sudah terjadi peningkatan kemampuan anak dalam menari, sehingga hipotesis tindakan yang diajukan peneliti terjawab. Artinya penerapan metode menari

dapat meningkatkan kemampuan menari pada anak di kelas A RA Fatimah Az-Zahra Kutawaringin Soreang Kabupaten Bandung.

Dilihat dari aktivitas guru, pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan metode menari pada siklus I, diperoleh presentase sebesar 67% dengan kriteria cukup sementara pada siklus II, presentase keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 86,5% dengan kriteria sangat baik. Adanya peningkatan aktivitas guru tersebut disebabkan karena guru melakukan perbaikan dalam tahapan proses penerpan metode menari untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Dapat digambarkan pula bahwa hasil observasi aktivitas anak pada siklus I sebesar 60,53% dengan kriteria cukup, hal ini karena anak belum terbiasa menari dengan metode menari sedangkan pada siklus II hasil observasi aktivitas anak sebesar 79,5% dengan kriteria baik. Angka tersebut mengalami peningkatan dari angka sebelumnya. Hal ini karena guru memberi motivasi dan membimbing anak dalam kegiatan menari dengan metode menari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil aktivitas anak dan hasil unjuk kerja kemampuan anak dalam menari mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa anak telah mengikuti pembelajaran dengan baik dan guru telah melakukan proses penerapan metode menari sesuai dengan langkah-langkah metode tersebut. Simpulan akhir dari penelitian ini menjawab hipotesis yang diajukan oleh penulis bahwa penerapan metode menari dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menari di kelas B RA Fatimah Az-Zahra Kutawaringin Soreang Kabupaten Bandung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani 2014 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul "MeningkatkanKemampuanMotorikKasarAnak UsiaDini MelaluiPembelajaranTari Nusantara". Hasil penelitiannya menunjukan bahwa kegiatanmenggunakanpembelajarannusantarasebagai rangsangannyadapatmeningkatkan kemampuan motorik kasar anak pemberiantindakandilakukandalamd uasiklusdapatmeningkatkan motorik kasar anak. sejumlah 7 anak (64%), kurang

sejumlah 0 (0%), cukup sejumlah 1 anak (9%), dan baik sejumlah 3 anak (27%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasilnya pada kemampuan motorik kasar melalui kegiatan metodemenari mengalami peningkatan yang dapat dilihat yaitu untuk kriteria sangat kurang sejumlah 2 anak (19%), kurang sejumlah 5 anak (45%), cukup sejumlah 0 anak ((0%), dan baik sejumlah 4 anak (36%). Pada siklus II meningkat pada kriteria baik sejumlah 9 anak (82%), cukup sejumlah 2 anak (18%) dan kriteria kurang dan sangat kurang sejumlah 0 anak (0%). Dengan demikian kemampuan motorik kasar anak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak kelompok B RA Fatimah Az- Zahra Kutawaringin Soreang, Kabupaten Bandung mampu ditingkatkan melalui kegiatan menari. Peningkatan yang terjadi dapat terlihat dari tahap penelitian, yaitu observasi yang dilakukan saat pratindakan, pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan menari ini adalah guru mempersiapkan tempat yang akan digunakan, kemudian mempersiapkan alat yang akan digunakan. Anak dikondisikan berbaris menjadi dua barisan. Kemudian guru memberikan intruksi kepada anak cara melakukan dan memberikan contoh menari yang benar. Kegiatan menari ini dilakukan menjadi dua kelompok, setiap anak menari satu persatu dari anak yang berbaris paling depan hingga anak terakhir. Setiap anak diberi dua putaran lagu untuk menari. Kegiatan diawali dengan melakukan nyanyian dan gerakan- gerakan pemanasan agar otot kaki anak kuat, tubuh tidak kaku dan semangat. Pemberian *reward* juga dilakukan untuk menunjang semangat dan percaya diri anak, diberikan pada setiap anak yang mau melakukan menari.

Komponen fisik motorik kasar, kekuatan dan keseimbangan melalui menari mampu meningkat dengan baik. Pada hasil observasi pra tindakan diperoleh 14,28% atau 2 anak dari 14 anak berada pada kriteria baik

untuk kekuatan dan keseimbangan, kemudian Siklus I meningkat menjadi 71% atau 10 anak dari 14 anak pada kriteria baik dan Siklus II yaitu 93% atau 13 anak dari 14 anak berada pada kriteria baik untuk kekuatan dan keseimbangan. Pada Siklus II peningkatan presentase keterampilan motorik kasar melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% (12 anak) dari 14 anak berada pada kriteria baik. Maka dari itu pembelajaran Kelompok A RA Fatimah Az- Zahra Kutawaringin Soreang, Kabupaten Bandung dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

Daftar Pustaka

Astuti, Ketut Ria dkk, (2016). *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Anak*. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. 4(3), 5. <https://ejournal.undiksha.ac.id.>, diunduh tanggal 5 Februari 2018

Awwad, Jaudah Muhammad. 1998. *Mendidik Anak Secara Islam*. Yogyakarta: Gema Insani Press

Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish

Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda

Hayati, Tuti. 2013. *Pengantar Statiska Pendidikan*. Bandung: Cv Insan Mandiri

Hidayat, Heri dan Siti Aisyah. 2015. *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*.

Bandung: CV Arvino Raya

Hidayati, Mistina dan Nining Mariyaningsih. 2018. *Bukan Kelas Biasa (Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif)*. Surakarta: Kekata Publisher.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:

Pustaka Belajar

- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I (Terjemahan Meitasari Tjandra dan Muclihah Zarkasih)*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moslichateon R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2017. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah)*. Jakarta. PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Buku Ajar Pendidikan Pra Sekolah*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi.
- Tampubolon. Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan)*. Jakarta: Erlangga.S
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik (Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia kelas Awal SD/MI)*. Jakarta Kencana Prenada Media Group.